

PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR) DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL (*SOCIAL SKILLS*) PESERTA DIDIK

Siti Nurasiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 nurasiahdalivah@gmail.com

Damanhuri

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 damanhuri@untirta.ac.id

Ria Yuni Lestari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 riayunilestari@gmail.com

Informasi artikel **ABSTRACT**

Sejarah artikel:

Diterima

Revisi

Dipublikasikan ✓

Keywords:

*Extracurricular,
 Youth Red Cross,
 social skill*

This study aims to determine (1) the implementation of PMR Extracurricular (2) The Role of PMR extracurricular activities in shaping the social skills of students (3) What Factors Support and in hibit PMR extracurricular activities in shapping skills of students in SMAN 1 Cikande. The research method Uses a qualitative descriptive approach with the subject of the study consisting of the pricipal, deputy headmaster of student affairs, coaches, speaker of PMR activities and PMR member of SMAN 1 Cikande. Data collections is in the from of interviews, observation, and documentation. As for the techinuques used to analyze data, namely the steps proposed by Miles and Huberman through data collections data reductions, data presentation, and conclusions and verification. To test and validaty of the data using source and technique triangulation. The Result of the study show that students social skills can be formed through PMR activities, namely first aid activities routina training, joint training (jungle camp), and KSR Untirta editing activities. Social skills that are formed in these activities are the development of PMR member's emphyaty by providing basic medical care for students who experience, fainting, and giddiness at school. Joint responsibility so as to create good cooperation for each member of PMR to achieve common goals, can communicate verbally and non verbally to pears and others, and has the basis of interacting tho share information, exchange ideas or experiences of fellow mwmbwers of the PMR. Supporting factors PMR extracurricular activities consist of school support, PMR member motivation in participating in PMR parents, KSR and PMI who pay attention to assist the development of PMR SMAN 1 Cikande. While the inhibiting factors is composed of inadequate infrastructure to support extracurricular activities and the absence of professional PMR trainers in the field of PMR.

ABSTRAK

Kata kunci:
Ekstrakurikuler,
Palang Merah
Remaja,
Keterampilan sosial

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR (2) peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial (3) faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik di SMAN 1 Cikande. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, Pembina, Pemateri, dan anggota PMR. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan PMR, yaitu pertolongan pertama, latihan rutin, latihan gabungan (kemah rimba), dan kegiatan edutisi KSR untirta. Keterampilan sosial yang terbentuk pada kegiatan tersebut ialah berkembangnya sikap empati anggota PMR dengan memberikan layanan medis dasar pada siswa yang mengalami gangguan kesehatan saat di sekolah. Adanya tanggung jawab secara bersama-sama sehingga menciptakan kerjasama yang baik, dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal terhadap teman s maupun orang lain, serta memiliki dasar berinteraksi saling berbagi informasi, bertukar pikiran atau pengalaman sesama anggota PMR. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR terdiri dari dukungan pihak sekolah, motivasi anggota PMR dalam mengikuti kegiatan PMR, dukungan orangtua, serta KSR maupun PMI. Sedangkan faktor penghambatnya ialah sarana prasarana yang belum memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler, belum adanya pelatih PMR yang profesional dalam bidang PMR.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melangsungkan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia yang

berlangsung seumur hidup dan menjadi hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan

Sekolah merupakan pendidikan formal yang tidak hanya mendidik peserta didik di bidang akademik saja akan tetapi sekolah turut mengembangkan kemandirian, kreatifitas, dan keterampilan peserta didik

dalam bidang non akademik (Sukmawati, 2015:01). Dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan terampil tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar, akan tetapi dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah salah satunya kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa terdapat jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu 1). Krida meliputi kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya. 2). Karya Ilmiah meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lain-lain 3). Latihan/olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, kegiatan tersebut dapat menjadi wahana dalam perkembangan bakat atau potensi yang dimiliki peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat

dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler membiasakan siswa terampil berorganisasi, menambah wawasan, memecahkan masalah, serta membentuk nilai karakter peserta didik sesuai dengan ekstrakurikuler yang mereka tekuni. kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki manfaat bagi pembentukan keterampilan siswa (Suryosubroto, 2009:287).

Diantara berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler di atas, salah satu ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah adalah ekstrakurikuler PMR. Menurut Gunawan (2012:274) Palang Merah Remaja merupakan wadah atau tempat untuk membina siswa dalam pengembangan karakter kepalangmerahan yaitu mengarahkan anggota PMR agar mengetahui, memahami, dan berperilaku sesuai prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah, dalam pembinaan yang berbasis pengembangan karakter dilaksanakan dengan pendekatan keterampilan hidup yang mencakup *social skill* atau keterampilan sosial, yaitu proses pembinaan interaktif yang tujuannya untuk memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota PMR sehingga terjadi perubahan positif.

Sjamsuddin dan Maryani (2011:6) keterampilan sosial adalah keterampilan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan memilih informasi, mampu mempelajari hal-hal yang baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Aminah (2015:3) keterampilan sosial dapat berkembang melalui proses interaksi yang menghasilkan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dari berbagai kegiatan-kegiatan dan situasi kondisi yang dialaminya, semakin banyak situasi yang dialami selama proses interaksi maka semakin banyak pengalaman-pengalaman sosial yang diperolehnya, semakin berkembang pengalaman sosial yang diperolehnya, semakin berkembang pengalaman sosial maka semakin berkembang pula keterampilan sosial yang dimilikinya.

Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri,

dikucilkan dari pergaulan, dan cenderung berperilaku yang kurang normatif. Misalnya berperilaku asosial maupun anti sosial, bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminalitas dan perilaku negatif lainnya (Thalib, 2010:159). Hal tersebut menjadi alasan mengapa mengasah keterampilan sosial pada peserta didik penting dilakukan.

Proses interaksi yang dapat membentuk keterampilan sosial salah satunya adalah berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, yaitu ekstrakurikuler PMR. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR seperti kemah rimba, bhakti sosial, dan latihan rutin. Peserta didik dapat mengembangkan kepedulian terhadap sesama, memberi bantuan kepada orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan dapat mengembangkan kebiasaan positif, yaitu tatakrama, kesopanan, dan tanggungjawab sosial.

SMAN 1 Cikande merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di kabupaten Serang, yaitu di jalan Otonom Situtarate-Bandung Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Provinsi Banten. Berdasarkan pra penelitian pada tanggal 24 januari 2018. Data yang diperoleh masih

terdapat peserta didik kurang rasa kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, individualis dengan *gadget* masing-masing, kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas piket kelas, dan masih minimnya rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena keterampilan sosial sebagai bekal peserta didik dalam kemampuan mereka untuk bermasyarakat, bergaul dengan orang lain, dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. disinilah peran sekolah yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat memupuk rasa kerjasama yang tinggi, sikap solidaritas, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, komunikasi yang baik sehingga dari beberapa indikator tersebut diharapkan dapat membentuk keterampilan sosial dari dalam diri individu karena sudah dididik melalui proses dengan berbagai kegiatan Palang Merah Remaja

Terdapat dua penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya jurnal dari Ismakhil Makhfudho dalam judul penelitian Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa SMA Negeri 1

Malang. Studi pada unit kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMAN 1 Malang. Selanjutnya jurnal dari Venty Fatimah (2013) dalam judul penelitian Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa studi pada kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMA Negeri 24 Bandung. Dari kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dapat meningkatkan kepedulian sosial dan meningkatkan sikap sosial kemanusiaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengamati langsung dan menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakannya, peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan obyek yang diteliti sehingga data dan informasi yang diperoleh peneliti memiliki keabsahan data, serta peneliti mampu melihat kekurangan dan kelebihan dari kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial peserta

didik secara alami dari responden yang dipilih untuk memberikan data.

Fokus penelitian ini menggali pada peran kegiatan Palang Merah Remaja dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik di SMAN 1 Cikande. Keterampilan sosial dapat dibentuk melalui beberapa kegiatan PMR yaitu pertolongan pertama, latihan rutin, latihan gabungan (kemah rimba), serta edutisi KSR UNTIRTA.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cikande tahun pelajaran 2017/2018. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu ekstrakurikuler PMR di SMAN 1 Cikande aktif dalam melaksanakan kegiatan dan berprestasi, Sepengetahuan peneliti di SMAN 1 Cikande belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Waktu penelitian terhitung dari bulan januari hingga mei 2018

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri berkaitan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

PMR (Palang Merah Remaja) merupakan tempat binaan anggota remaja dari PMI (Palang Merah Indonesia) yang biasa disebut dengan PMR. Melalui kegiatan ini peserta didik dapat memanfaatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan sosial yang tentunya dapat bermanfaat bagi peserta didik dan juga masyarakat. Menurut Gunawan (2011:274) menjelaskan PMR (Palang Merah Remaja) merupakan wadah atau tempat untuk membina siswa dalam pengembangan kepalangmerahan. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan mampu melaksanakan tugasnya dalam kepalangmerahan.

Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Syamsul (2013:162) menjelaskan keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek, Kesadaran situasional atau *social awareness*, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap termasuk

1. Kesadaran situasional atau *social awareness*
2. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain

3. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal
4. Terampil berinteraksi *interaction style*

Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti akan melakukan analisis data di lapangan. Salah satu analisis data yang akan digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246)

1. *Data Collection* atau data yang diperoleh dilapangan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) dalam tahap ini Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam uraian terinci. Kemudian uraian tersebut dirangkum. Dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Dalam hal ini data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data) dalam tahap ini yaitu menyajikan data data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik. Dengan menyajikan data tersebut, maka data yang telah tersusun akan lebih mudah dipahami

4. *Conclusion drawing/ Verification*

Dalam tahap ini untuk membuat kesimpulan setelah dilakukan analisis data terkait peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam mementuk keterampilan sosial.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR yang peneliti amati dimulai pada bulan februari tahun ajaran 2017/2018 semester 2 diawali dengan kegiatan pertolongan pertama, latihan rutin, latihan gabungan (kemah rimba), dan kegiatan Edutisi KSR UNTIRTA. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertolongan pertama merupakan kegiatan anggota PMR memberikan pelayanan medis dasar pada seseorang yang sedang mengalami gangguan pada kesehatan. Hal ini terjadi pada kegiatan upacara bendera merah putih SMAN 1 Cikande, kejadian pada saat KBM, dan

pada kegiatan lainnya. Peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PMR tidak dapat memberikan pertolongan secara cepat dan tepat akan tetapi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler PMR memiliki kemampuan memberikan pertolongan pertama.

Berdasarkan buku panduan PMI (2008:10) menjelaskan penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian, yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis dasar.

Anggota PMR dalam kegiatan pertolongan pertama memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dan memberi bantuan atas dasar sukarela dalam membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan korban atau teman yang sedang membutuhkan hal ini setiap kegiatan PMR berpedoman pada prinsip-prinsip kepalangmerahan seperti halnya menurut Munandar (2008:8) mengatakan Prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan.

2. Latihan rutin dilakukan sesuai kurikulum yang diterapkan. Waktu pelaksanaan

setiap hari sabtu siang pukul 10.00-12.00 wib. Pada awal latihan rutin setiap anggota PMR diberikan informasi mengenai cakupan materi dan tujuan yang akan dicapai

Latihan merupakan proses pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepalangmerahan sesuai dengan prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (susilo dkk, 2008:31). Latihan rutin bertujuan menguatkan karakter kualitas positif anggota PMR untuk membentuk keterampilan hidup sehat dan akan menjadi relawan.

Materi yang diberikan yaitu buku-buku panduan dari pusat PMI pusat, secara umum materi tersebut digunakan untuk menunjang psikomotorik anggota PMR karena materi tersebut antara lain sejarah PMR (Palang Merah Remaja), kepemimpinan, PP (Pertolongan Pertama), PRS (Pendidikan Remaja Sebaya), dan lain sebagainya.

Manfaat kegiatan latihan rutin ialah dapat memberikan keterampilan/*skill* kepada anggota PMR untuk bekalnya dalam melaksanakan kegiatan kepalangmerahan. Hal tersebut sejalan dengan Ismakhil (2015:13) mengatakan

bahwa latihan rutin dapat menumbuhkan kepedulian sosial anggota PMR, pelaksanaannya dibekali materi-materi kepalangmerahan dan non kepalangmerahan, diajari cara-cara merawat orang yang sedang sakit, dan diajari melakukan P3K.

3. Latihan Gabungan Latihan gabungan (kemah rimba) adalah latihan yang diselenggarakan KSR maupun PMI yang diikuti oleh anggota PMR tingkat wira. dilaksanakan pada tanggal 17-18 maret 2018 kegiatan yang diselenggarakan oleh KSR STIKES Faletahan tingkat WIRA seprovinsi Banten dan bertemakan solidaritas tanpa batas. Penyelenggaraan Latihan Gabungan bertujuan mempererat persahabatan, mengimplementasikan peran atau Tri Bakti PMR, serta membentuk karakter kepalangmerahan (*red cross character building*).

Kegiatan latihan gabungan tersebut dapat menjadikan anggota PMR sebagai berikut:

- a. *Peer Leader* ialah anggota PMR wira dapat memberikan contoh perilaku hidup sehat kepada teman sebaya
- b. *Peer Support* ialah memberikan dukungan buat teman sebaya untuk

melakukan perubahan perilaku hidup sehat.

c. *Peer Educator* ialah menjadikan pendidik sebaya perilaku hidup sehat

Menurut Kemendiknas (2010:96) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler PMR ialah Peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, dan mandiri. Hal ini terdapat persamaan pada kegiatan latihan gabungan yang membentuk karakter anggota PMR yang memiliki kepekaan sosial, keterampilan dan kedisiplinan.

4. Edutisi KSR UNTIRTA yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 Mei 2018. Pelatihan diarahkan pada peran PMR sebagai *peer educator*, *peer leadership*, dan *peer support* dengan menekankan pada perilaku hidup sehat dan memiliki keterampilan-keterampilan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yaitu Kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, Kemandirian, Kesukarelaan, Kesatuan, dan Kesemestaan.

Program kegiatan di atas telah mencakup semua inti dari Tri bhakti PMR. Hal ini sesuai dengan pendapat PMI (1991:59) bahwa anggota

PMR diperbantukan dalam tugas-tugas kepalangmerahan seperti membantu memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, membantu korban bencana, dan lain sebagainya sesuai dengan tingkatannya. Tri bhakti PMR yang dilaksanakan oleh PMR SMAN 1 Cikande dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan hidup sehat

PMR SMAN 1 Cikande telah melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat melalui pembiasaan dalam ruang lingkup materi yang dilaksanakan pada kegiatan latihan rutin dan yang memberikan contoh pada peserta didik lain dalam mengedepankan kebersihan lingkungan sekolah

- b. Berkarya dan berbakti di masyarakat
PMR SMAN 1 Cikande melakukan kerja bakti, menciptakan lingkungan di sekolah, bakti sosial di masyarakat sekitar wulandira pada kegiatan latihan gabungan (Kemah Rimba) serta mengikuti kegiatan perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan pada tingkat cabang, daerah dan nasional.

- c. Mempererat persahabatan nasional dan internasional

PMR SMAN 1 Cikande telah melaksanakan kegiatan latihan gabungan Dengan unit sekolah lain yaitu SMAN 1 Jawilan serta mengikuti Latihan Gabungan (kemah rimba) dan perlombaan edutisi KSR UNTIRTA. Hal ini dapat mempererat persahabatan antara anggota tingkat wira, panitia pelaksana serta pihak lainnya.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam membentuk keterampilan sosial (*social skills*).

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Menurut Soerjono (2002:243) peran merupakan dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sebagaimana halnya dalam kegiatan Palang Merah Remaja dalam membentuk keterampilan sosial (*social skills*) anggota PMR memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kepalangmerahan sehingga dapat membentuk keterampilan sosial (*social skills*).

1. Keterampilan Bekerjasama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Setiap aktivitas usaha seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk kerjasama.

Peneliti mengamati, mewawancarai, dan mendapatkan dokumentasi dari kegiatan latihan gabungan (kemah rimba) yang dilakukan pada tanggal 17-18 maret 2018 dan perlombaan edutisi KSR UNTIRTA pada tanggal 6-7 mei 2018. Pada kegiatan tersebut peneliti mengamati keterampilan sosial anggota PMR dalam hal kemampuan kerjasama ialah keterampilan untuk mengontrol diri dari orang lain dan bertanggungjawab pada tugasnya masing-masing.

Dalam kegiatan PMR kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anggota dengan pengurus PMR dan Pembina. Kerjasama untuk mengontrol diri dari kelompok yaitu mereka berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, dan lain

sebagainya. Adapun tanggungjawab setiap anggota dilihat ketika mereka tidak hadir mengikuti latihan rutin serta rapat kegiatan diwajibkan untuk membayar denda sesuai dengan perjanjian awal kepengurusan.

Menurut Prabowo dan Faridah (2013:202) Kecakapan berkerjasama memiliki indikator antara lain Ringan tangan membantu orang lain, Menghargai pekerjaan orang lain, dan Mengambil tanggungjawab dari tugasnya. Berdasarkan buku panduan PMI (2008:11) indikator kerjasama ialah sebagai berikut:

- a. Bertanggungjawab
- b. Anggota PMR menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih cepat
- c. Pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan
- d. Anggota PMR bisa lebih akrab dengan satu sama lain
- e. Masing-masing anggota PMR menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing
- f. Sama-sama paham tujuan kerjasama
- g. Saling terbuka
- h. Adanya koordinator di setiap kegiatan

2. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan suatu kelompok dapat terealisasikan. Peneliti mengamati indikator komunikasi pada beberapa kegiatan PMR yang dapat memberikan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain dan keberanian mengemukakan pendapat.

Salah satu wahana pendidikan dalam membentuk keterampilan berkomunikasi ialah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR karena ekstrakurikuler PMR bersifat sosial sehingga mereka dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Sependapat dengan Asrori (2003:136) mengatakan komunikasi yang perlu dipahami oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yaitu komunikasi verbal, komunikasi fisik, komunikasi emosional.

Berdasarkan buku panduan PMI 2008 menjelaskan jenis berkomunikasi

terdapat dua jenis yaitu secara verbal yaitu menggunakan bahasa lisan atau tulisan dan secara non verbal yaitu melalui gerak bahasa tubuh, bahasa isyarat, sikap, dan ekspresi wajah. Beberapa hal yang mendukung dalam berkomunikasi:

- a. Kenali diri sendiri
 - b. Kenali orang lain
 - c. Mau mendengarkan
 - d. Memberi pernyataan yang jelas
 - e. Memberi umpan balik
 - f. Mau membuka diri
3. Berkembangnya Sikap Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain melainkan memahami apa yang dirasakan orang lain sependapat dengan Walgito (2008:85) mengemukakan Empati dengan seseorang adalah merasakan seperti yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami seperti yang dialami oleh orang lain tanpa menghilangkan identitas diri. Contohnya ketika salah satu anggota keluarganya peserta didik meninggal. Anggota PMR ikut

belasungkawa sebagai ekspresi empatinya.

Menurut Goleman (2005:430) keterampilan sosial terdiri dari beberapa aspek diantaranya seseorang yang bersifat sosial dan suka menolong, Lebih memahami orang lain, tenggang rasa, penuh perhatian, dan pintar menerapkan strategi yang lebih peduli lingkungan.

Melalui pola pembiasaan, pelatihan, serta pengajaran Pembina pada anggota PMR dapat membentuk keterampilan empati anggota PMR seperti berkembangnya sikap empati peserta didik/anggota PMR dalam berperilaku peduli sesama dan penuh pengertian dapat menentukan kualitas perilaku baik anggota PMR.

4. Keterampilan Berinteraksi

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, Anggota PMR melakukan interaksi dengan orang lain baik saling bertukar pikiran pengalaman, berusaha untuk saling

mengenal, menjalin hubungan akrab, dan berbagi informasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Walgito (2008:23) menjelaskan interaksi merupakan suatu keterampilan sesuatu sebagai hasil belajar karena interaksi merupakan hasil belajar, maka interaksi tidak lepas dari hukum-hukum belajar, salah satu hukum dalam belajar adalah latihan. kegiatan-kegiatan PMR dalam membentuk keterampilan berinteraksi yaitu melalui latihan secara rutin serta pembiasaan yang mereka lakukan pada kegiatan yang menghasilkan keterlibatan satu sama lain seperti kegiatan latihan rutin, latihan gabungan (kemah rimba), edutisi KSR Untirta, pelatihan PMI, dan lain sebagainya

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR baik internal maupun eksternal yaitu perhatian pihak sekolah dan dukungan orangtua. Faktor pendukung menurut peneliti ialah segala sesuatu yang berperan dalam kegiatan untuk menciptakan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Menurut Hasan (2007:137) mengatakan dalam implementasi berbagai

faktor berpengaruh terhadap implementasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung keberhasilan seperti manajemen sekolah yang baik, kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat serta ketersediaan dana yang diperlukan.

Adanya dukungan dari sekolah dan Pembina PMR untuk terselenggaranya kegiatan sosial, motivasi anggota dalam mengikuti kegiatan PMR, kemudian dukungan orangtua yang memperbolehkan anaknya mengikuti kegiatan, serta dukungan dari KSR (Korp Sukarelawan PMI) membantu mengembangkan keterampilan sosial dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler PMR baik internal maupun eksternal yaitu terdiri dari sarana prasarana dan pelatih. Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Dalam sutriyanto (2009:10) menjelaskan sarana prasarana adalah segala bentuk dari alat, perkakas dan fasilitas yang berguna dan mendukung pembelajaran di sekolah. Baik itu intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Keberadaan sarana prasarana yang belum memadai dalam

kegiatan ekstrakurikuler tentu akan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR memberikan dampak positif terhadap pembentukan keterampilan sosial anggota PMR. Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan pertolongan pertama, kegiatan latihan rutin, kegiatan latihan gabungan (kemah rimba), dan kegiatan edutisi KSR UNTIRTA.

Secara umum peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk keterampilan sosial (*social skills*) ialah membentuk keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, berkembangnya sikap empati, dan keterampilan berinteraksi. Yang dilakukan ekstrakurikuler PMR untuk membentuk keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pembiasaan, pelatihan secara rutin, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan.

Faktor pendukung dalam membentuk keterampilan sosial siswa pada kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari dukungan pihak sekolah, motivasi anggota

PMR dalam mengikuti kegiatan PMR, dukungan orangtua, serta KSR maupun PMI yang memperhatikan untuk membantu pengembangan PMR SMAN 1 Cikande. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk keterampilan keterampilan sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu sarana prasarana yang belum memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler serta belum adanya pelatih PMR yang profesional dalam bidang PMR.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan kegiatan yang bersifat sosial menjadikan salah satu wahana untuk anggota PMR berkomunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar. Maka dari itu temuan baru dalam penelitian ini ialah anggota PMR memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain secara verbal yaitu terampil dalam menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, menjadi pendengar baik bagi lawan bicara, serta non verbal seperti sikap, ekspresi wajah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. 2015. *Pengaruh Partisipasi siswa dalam organisasi terhadap keterampilan sosial (social skills) SMKN Kota Yogyakarta*. FT UNY: Skripsi.

- Fatimah, venty 2013. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa*. Skripsi. Bandung: UPI.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting daripada IQ*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasan, N. 2007. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Tadris, Volume 1 Nomor 1
- <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>
- Makhfudho Ismakhil, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa SMA Negeri 1 Malang*". Universitas Negeri Malang: Skripsi.
- Munandar. 2008. *Palang Merah Indonesia*. Jakarta: PMI Pusat
- Prabowo, Sugeng Listyo, dan Nurmalayah Faridah. 2013. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sjamsuddin, H dan Maryani, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan kompetensi Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, Elly, 2015. *Pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa di Man 1 Bandar Lampung*. Universitas Lampung: Skripsi.
- Susilo, J. dkk. 2008. *Buku Panduan PMR, Rewalan Masa Depan*. Jakarta: Kantor Pusat Palang Merah Indonesia
- _____ 2008. *Manajemen Palang Merah Remaja*. Jakarta: Kantor Pusat Palang Merah Indonesia
- _____ 2008. *Pertolongan Pertama Palang Merah Remaja Tingkat Wira*. Jakarta: Kantor Pusat Palang Merah Remaja
- Sutriyanto. 2009. *Faktor penghambat pembelajaran bolavoli siswi kelas X man 3 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Syamsul Bachri Thalib. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.